

**DEIKSIS BAHASA MELAYU
DI KECAMATAN MARO SEBO ULU KABUPATEN
BATANG HARI SUNGAI RENGAS JAMBI**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**AJRINA AMELIA
NIM 2005/67242**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA SASTRA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Ajrina Amelia. 2009. “Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya beberapa persamaan dan perbedaan bentuk deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi dengan pemakaian bentuk deiksis dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah lainnya, seperti bahasa Minangkabau.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk, makna, dan pemakaian deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi.

Objek penelitian ini adalah bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa terdapat 61 bentuk deiksis, di antaranya 29 bentuk deiksis persona, 18 bentuk deiksis tempat, dan 14 bentuk deiksis waktu. Deiksis persona terbagi atas tiga bagian, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua, dan kata ganti orang ketiga.

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis aturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta karunia-Nya sehingga penulis dapat melewati masa-masa sulit dan mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pemakaian Deiksis dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi”. Adapun tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dr. Novia Juita, M.Hum. selaku pembimbing I, yang sangat teliti dalam memberikan bimbingan berupa saran dan masukan-masukan yang sangat membangun demi sempurnanya penulisan skripsi ini;
2. Prof. Dr. Marjusman Maksan selaku pembimbing II, sekaligus Penasehat Akademik penulis yang telah melaksanakan tugasnya dengan sangat baik, teliti serta tulus dan sabar membimbing penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan kuliah dan skripsi ini dengan sebaik-baiknya;
3. Dr. Ngusman, M.Hum., Dr. Ermanto, M.Hum., dan Siti Ainim Liusti, S.Pd., M.Hum. selaku dosen penguji.
4. Dra. Emidar, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
5. Dra. Nurizzati, M.Hum. selaku Sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah;
6. Dosen-dosen jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Berkat peran serta dan bimbingan pihak-pihak tersebut di atas, penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan lancar. Penulis mendoakan supaya jasa-jasa yang telah bapak dan ibu berikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis berharap agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Akhir kata, penulis mengucapkan *Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Padang, Agustus 2009

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan masalah.....	4
D. Pertanyaan Penelitian	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional.....	6

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	7
1. Pragmatik, Objek Kajiannya	7
2. Pengertian Deiksis.....	8
3. Macam-macam Deiksis.....	9
4. Makna Deiksis dan Proses Pemaknaan	11
5. Konteks Pemakaian Deiksis.....	13

B. Penelitian Relevan	14
C. Kerangka Konseptual	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	19
B. Latar, Entri, dan Kehadiran Peneliti	19
C. Informan Penelitian	20
D. Instrumen Penelitian	21
E. Teknik Pengumpulan Data	21
F. Teknik Pengabsahan Data	22
G. Teknik Analisis Data	22
BAB IV TEMUAN PENELITIAN	
A. Data Penelitian	24
B. Analisis Data	24
1. Deiksis Persona	24
2. Deiksis Tempat	45
3. Deiksis Waktu	59
C. Pembahasan	66
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk-bentuk Deiksis Persona dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi.....	85
Tabel 2. Bentuk-bentuk Deiksis Tempat dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi.....	92
Tabel 3. Bbentuk-bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi.....	95

DAFTAR GAMBAR

Bagan Kerangka Konseptual	18
--	-----------

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	82
Lampiran 2	85
Lampiran 3	98
Lampiran 4	101

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Deiksis merupakan kata-kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti tergantung pada siapa, kapan, dan di mana tuturan itu berlangsung. Pembahasan mengenai deiksis dikaji dalam ilmu pragmatik, yang merupakan cabang dari ilmu linguistik. Pragmatik adalah ilmu yang menelaah hubungan antara lambang dan penafsirnya (Purwo, 1990:15).

Pragmatik bersifat terikat konteks (*context dependent*) (Purwo, 1990: 16). Yang dimaksud dengan konteks di sini adalah konteks linguistik dan konteks nonlinguistik. Konteks linguistik, seperti kalimat yang sebelumnya mendahului, disebut pula koteks, sedangkan konteks nonlinguistik, seperti siapa yang berbicara, siapa yang diajak berbicara, kapan terjadinya pembicaraan, dan di mana terjadinya pembicaraan, disebut dengan konteks. Kata-kata yang termasuk ke dalam deiksis yaitu mengacu pada bentuk yang terkait dengan konteks penutur, yang dibedakan secara mendasar antara ungkapan-ungkapan deiksis ‘dekat penutur’ yaitu ‘ini’, ‘di sini’, ‘sekarang’, dan ungkapan-ungkapan deiksis ‘jauh dari penutur’ yaitu ‘itu’, ‘di sana’, ‘pada saat itu’.

Sehubungan dengan masalah tersebut, penulis ingin mengadakan penelitian terhadap deiksis bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi. Bahasa Melayu mempunyai pengaruh yang timbal balik dengan bahasa Indonesia. Bahasa Melayu yang menjadi asal mula bahasa Indonesia, sebagaimana telah ditetapkan

dalam Kongres Bahasa Indonesia II di Medan tahun 1954, sampai saat ini masih mempunyai peranan dalam memberi sumbangan terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Indonesia, terutama dalam segi kosa kata. Sebaliknya, bahasa Indonesia memberi sumbangan yang besar pula terhadap perkembangan dan pertumbuhan bahasa Melayu Jambi (Husin, 1986:3).

Pengguna bahasa Melayu tersebar di seluruh daerah Jambi. Namun, penelitian ini hanya terbatas di daerah Kecamatan Maro Sebo Ulu yang terbagi atas 14 Desa/Kelurahan, yaitu; Batu Sawar, Peninjauan, Teluk Leban, Kampung Baru, Rengas IX, Kembang Seri, Buluh Kasab, Simpang Sungai Rengas, Tebing Tinggi, Olak Kemang, Padang Kelapo, Sungai Lingkar, Sungai Ruan Ulu, Sungai Ruan Ilir. Kecamatan Maro Sebo Ulu resmi menjadi Kecamatan definitif, berpisah dari Kecamatan Mersam yaitu pada tanggal 11 Agustus 2000 oleh H. Saman Chatib, SH. yang saat itu menjabat sebagai Bupati Batang Hari.

Masyarakat Maro Sebo Ulu menggunakan bahasa Melayu pada percakapan sehari-hari, karena banyaknya desa disatu kecamatan ini jadi ada sedikit perbedaan kosa kata antara penduduk desa yang berbeda. Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Kecamatan Maro Sebo Ulu banyak terdapat kata-kata atau konstruksi yang deiksis yang mana bahasa tersebut merupakan interferensi dari bahasa Minangkabau dan bahasa Melayu, karena di daerah ini mayoritas adalah masyarakat Minangkabau dengan bahasa sehari-hari mereka adalah bahasa Melayu. Menurut statistik penggunaan bahasa di dunia, penutur bahasa Melayu diperkirakan berjumlah lebih kurang 250 juta jiwa yang merupakan bahasa

keempat dalam urutan jumlah penutur terpenting bagi bahasa-bahasa di dunia (Wikipedia, 2009).

Salah satu alasan mengapa penulis tertarik melakukan penelitian bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi ini adalah karena terdapat banyak perbedaan dengan bahasa Melayu di daerah lain. Misalnya yang terdapat dalam kalimat di bawah ini:

- (1) ***Dio*** *pegí kelua sejak tadi.*
dia pergi keluar sejak tadi
'Dia pergi keluar sejak tadi'.
- (2) *Ngapo nyo menengok ke sebelah **kiri**?*
mengapa dia melihat ke sebelah kiri
'Mengapa dia (laki-laki/perempuan) melihat ke sebelah *kiri*?'
- (3) ***Kagek*** *ngan nyampek situ.*
nanti saya datang situ
'Nanti saya akan datang ke situ'.

Pada kalimat (1), (2), dan (3) di atas, bentuk *dio* 'dia', *kiri* 'kiri', dan *kagek* 'nanti' merupakan kata-kata yang bersifat deiksis. Bentuk *dio* 'dia' pada kalimat (1) bisa berarti dia laki-laki, dia perempuan, Budi, Susi, dan lain-lain. Bentuk *kiri* 'kiri' pada kalimat (2) bisa berarti sebelah kiri seseorang, sebelah kiri meja, ke sebelah kiri bangunan, dan lain-lain. Bentuk *kagek* 'nanti' pada kalimat (3) bisa berarti nanti siang, nanti malam, dan lain-lain.

Bahasa Melayu Jambi bukanlah bahasa daerah satu-satunya yang digunakan oleh penduduk propinsi Jambi. Bahasa ini hanya dipakai oleh penduduk Kotamadya Jambi, Kabupaten Batang Hari, Kabupaten Tanjung Jabung, dan sebagian penduduk Kabupaten Bungo Tebo. Penelitian bahasa yang dilakukan penulis adalah mengenai pemakaian deiksis dalam bahasa Melayu di

Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi. Sepengetahuan penulis penelitian tersebut belum pernah dilakukan sebelumnya.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, penelitian ini difokuskan pada bentuk-bentuk dan pemaknaan deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi. Penelitian deiksis dapat ditinjau dari berbagai aspek, yaitu dari segi jenis atau macamnya, bentuk, makna, dan dari segi rujukannya. Setiap bagian itu dapat dirinci lebih khusus lagi, yaitu dari segi bentuknya yang terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.

Dalam penelitian ini, penulis hanya akan meneliti bentuk-bentuk dan pemaknaan deiksis persona, bentuk-bentuk dan pemaknaan deiksis tempat, serta bentuk-bentuk dan pemaknaan deiksis waktu dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah itu, rumusan masalah penelitian ini adalah apa bentuk-bentuk, makna dan pemakaian deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut: (1) Apakah bentuk deiksis persona, serta makna, dan

pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu? (2) Apakah bentuk deiksis tempat, serta makna dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu? (3) Apa bentuk deiksis waktu, serta makna dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi tentang (1) bentuk deiksis persona, serta makna, dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu, (2) bentuk deiksis tempat, serta makna dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu, dan (3) bentuk deiksis waktu, serta makna dan pemakaiannya dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu?

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada: (1) penulis sendiri, untuk menambah wawasan dan pengetahuan di bidang pragmatik; (2) peneliti bahasa, untuk dijadikan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini; (3) masyarakat, untuk menambah pengetahuan dibidang kebahasaan terutama bagian pragmatik, khususnya deiksis bahasa Melayu pada masyarakat Jambi; dan (4) menjelaskan implikasi pembelajaran deiksis bahasa dalam PBM di kelas.

G. Definisi Operasional

Sebagai panduan, perlu diungkapkan mengenai istilah-istilah yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu:

1. Deiksis merupakan kata atau frasa yang tidak memiliki referen tetap atau referennya berpindah-pindah, ia hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhatikan konteks dimana tuturan itu berlangsung, kata atau frasa yang bersifat deiksis tersebut dapat dipahami jika diketahui siapa, dimana, dan kapan kata atau frasa itu diucapkan.
2. Referen adalah benda yang merupakan referensi. Referensi adalah hubungan antara bagian dari bahasa dengan sesuatu yang berada di luar bahasa (Maksan, 1994:73).
3. Konteks merupakan semua latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami oleh penutur (Widjana, 1996:11). Misalnya, seorang pembicara mengatakan “Saya tidak dapat menolong anda sekarang”. Kalau dilihat situasi yang melatarbelakangi terjadinya peristiwa berbahasa, makna bentuk *sekarang* adalah pada waktu ujaran diucapkan. Pembicara tidak dapat menolong mungkin karena ia sedang sibuk atau akan pergi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Penelitian ini akan dilakukan berdasarkan pada teori-teori yang berhubungan dengan pragmatik dan objek kajiannya, pengertian deiksis, macam-macam deiksis, serta makna deiksis dan proses pemaknaan.

1. Pragmatik dan Objek Kajiannya

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini. Hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguist bahwa upaya mengungkap hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa disadari pemahaman terhadap pragmatik. Pragmatik merupakan bagian dari ilmu tanda yang telah dikemukakan sebelumnya oleh seorang filsuf yang bernama Charles Morris, yang mengolah kembali pemikiran filsuf pendahulunya.

Pragmatik berkaitan dengan topik mengenai aspek-aspek makna ujaran yang tidak dapat dijelaskan dengan mengacu langsung ke persyaratan kebenaran dan kalimat yang diujarkan. Jadi, apabila seseorang mengujarkan sesuatu, dapat memaknainya melalui konteks ketika tuturan itu diujarkan. Ada beberapa definisi mengenai pragmatik yang dikemukakan oleh para ahli di antaranya; Morris dalam Purwo (1990:15) menyatakan bahwa pragmatik ialah telaah mengenai hubungan di antara lambang dan penafsirnya. Selanjutnya, Yule (1996:3) mengemukakan bahwa pragmatik ialah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca).

Levinson (dalam Nababan 1987:1-2), yang memberikan dua definisi pragmatik. Definisi pertama berbunyi, “pragmatik ialah kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa”. Di sini pengertian atau pemahaman bahasa merujuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan juga bahasanya, yakni hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Definisi kedua, pragmatik ialah kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat diambil kesimpulan tentang pengertian pragmatik dan objek kajiannya. Pragmatik adalah kajian hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan mengenai bahasa, juga merupakan kajian tentang kemampuan pemakai bahasa untuk mengaitkan kalimat-kalimat yang sesuai praanggapan.

2. Pengertian Deiksis

Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani *deiktikos*, yang berarti ‘hal penunjukan secara langsung’. Dalam logika, istilah Inggris *deictic* dipergunakan sebagai istilah untuk pembuktian langsung (pada masa setelah Aristoteles) sebagai lawan dari istilah *elenctic*, yang merupakan istilah untuk pembuktian tidak langsung. Dalam linguistik, sekarang kata itu dipakai untuk menggambarkan fungsi kata persona, kata ganti *demonstrative* (kata yang berfungsi untuk menunjuk secara khusus orang atau benda), fungsi waktu, dan bermacam-macam ciri gramatikal dan leksikal lainnya yang menghubungkan ujaran dengan jalinan ruang dan waktu dalam tindak ujaran (Purwo, 1984:2).

Nababan (1987:40) mengemukakan bahwa deiksis dalam kajian pragmatik bermaksud rujukan dan diperluas cakupannya disebut dan diperkenalkan dalam logika oleh *C.S.Pierce* dengan istilah “*indexicality*”. Dalam bidang linguistik, dipakai juga oleh beberapa linguis untuk menghubungkan kata, khususnya kata ganti dengan konteks situasi bahasa.

Maksan (1994:82) juga memberikan batasan bahwa deiksis adalah rujukan kepada sesuatu yang berubah-ubah. Artinya, untuk kata-kata yang sama, tetapi bila berada dalam konteks yang berbeda akan merujuk kepada acuan yang berbeda pula.

3. Macam-macam Deiksis

Jika diperhatikan kajian tentang pragmatik, Maksan (1994:82) mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu. Purwo (1984:19) mengemukakan pula tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Sementara Agustina (1995:43) mengemukakan lima macam deiksis, yaitu (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa deiksis terdiri atas lima macam, yakni (1) deiksis persona atau orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Di sini tidak akan diuraikan semua bentuk deiksis itu, akan tetapi dibatasi pada tiga macam deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Peneliti hanya mengambil tiga dari lima macam deiksis. Dalam melakukan penelitian terhadap deiksis bahasa Melayu tersebut, peneliti lebih banyak menemukan deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

a. Deiksis Persona

Deiksis persona adalah pemberian rujukan kepada orang atau pemeran serta dalam peristiwa berbahasa. Deiksis persona disebut juga dengan istilah deiksis orang. Pembicaraan mengenai deiksis orang adalah mengacu kepada kata ganti orang (pronomina persona), yaitu orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga yang disertai masing-masingnya secara tunggal dan jamak.

Deiksis persona terbagi atas tiga bagian, yaitu kata ganti orang pertama ‘saya’, kata ganti orang kedua ‘kamu’, dan kata ganti orang ketiga ‘dia laki-laki/perempuan’. Kata ganti orang pertama rujukannya adalah diri sendiri. Kategori orang kedua rujukannya adalah lawan bicara orang pertama (satu orang atau lebih). Kategori orang ketiga rujukannya orang atau benda yang dibicarakan di luar diri pembicara dan lawan bicara. Patokan yang dapat dijadikan untuk bentuk-bentuk yang bersifat deiksis adalah si pembicara (Purwo, 1984:71).

Cara yang paling lazim memberikan bentuk (*encoding*) rujukan kepada orang ini (deiksis orang) ialah dengan “kata ganti orang”: *saya, engkau, kamu, dia, mereka, kami, kita*, dan sebagainya (Nababan 1987: 41).

b. Deiksis Tempat

Deiksis tempat adalah kata-kata yang referennya mengacu kepada suatu tempat dan tempat yang dimaksudkan itu dapat berubah sesuai dengan konteks.

Deiksis tempat disebut juga dengan deiksis ruang. Bentuk deiksis tempat yaitu *di sini, di situ, di sana*, dan sebagainya.

Dalam pertimbangan deiksis tempat, perlu diingat bahwa tempat, dari sudut pandang penutur, dapat ditetapkan baik secara mental maupun fisik. Penutur yang untuk sementara waktu jauh dari rumah mereka, akan sering terus memakai ‘di sini’ dengan maksud lokasi rumah (jarak fisik), seolah-olah mereka masih ada di lokasi itu (Yule 1996: 20). Misalnya dalam kalimat “Nanti saya akan datang ke sana” maksud penutur adalah menuju ke arah lokasi di mana lawan tuturnya berada.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu adalah pengungkapan kata-kata yang mempunyai referensi keterangan waktu (Maksan, 1994:83). Keterangan waktu yang dimaksud dapat berubah sesuai dengan konteks.

Bentuk deiksis waktu, yaitu *sekarang, pada waktu itu, kemarin, bulan ini, bulan lalu*, dan sebagainya. Waktu sekarang adalah bentuk *proksimal* yang menunjukkan baik waktu yang berkenaan dengan saat penutur berbicara maupun saat suara penutur sedang didengar. Sedangkan waktu lampau adalah bentuk *distal* yaitu mengimplikasikan baik hubungan waktu lampau maupun yang akan datang dengan waktu penutur sekarang.

4. Makna Deiksis dan Proses Pemaknaannya

Sebagai cabang ilmu bahasa, semantik mempelajari tentang masalah makna/arti dalam suatu bahasa. Sebuah kata atau konstruksi mengandung dua aspek, yakni aspek bentuk atau ekspresi dan aspek isi atau makna. Bentuk adalah

aspek yang dapat diserap dengan pancaindra, yaitu dengan mendengar dan melihat, sedangkan aspek isi atau makna adalah aspek yang menimbulkan reaksi pikiran pendengar atau pembaca karena rangsangan dari bentuk tadi (Keraf, 1996:35).

Perbedaan semantik dengan pragmatik dapat dilihat bahwa semantik adalah studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan objeknya, sedangkan pragmatik merupakan studi mengenai hubungan formal antara tanda dengan penafsirnya (Morris dalam Maksan, 1994:79).

Makna yang ditelaah oleh semantik adalah makna yang bebas konteks, sedangkan makna yang dikaji oleh pragmatik adalah makna yang terikat dengan konteks. Lebih jauh makna yang menjadi kajian semantik adalah makna linguistik (*linguistic meaning*) atau makna semantik (*semantic sense*), sedangkan yang dikaji oleh pragmatik adalah maksud penutur (*speaker meaning*) atau (*speaker sense*) (Wijana, 1996:3).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna deiksis merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau tergantung pada siapa yang menuturkannya, kapan dan dimana tuturan itu diucapkan. Dengan kata lain, deiksis mempunyai makna yang terikat konteks, dan manusia sebagai subjeknya, sedangkan proses pemakaian deiksis adalah pemberian atau penafsiran makna pada kata atau frasa setelah kata atau frasa itu memasuki konteks.

5. Konteks Pemakaian Deiksis

Istilah konteks pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski (1923: 307) dengan sebutan konteks situasi (Nugroho, 2008). Konteks dapat membantu kita dalam memaknai atau memahami makna yang tertuang dalam bahasa. Secara umum ada dua macam konteks yaitu konteks linguistik dan konteks nonlinguistik (konteks situasi). Konteks linguistik muncul sebelum atau sesudah kata, frasa, kalimat atau teks, sedangkan konteks situasi membantu kita dalam memahami makna kata atau frasa tertentu.

Istilah konteks dari Malinowski dikembangkan lagi oleh Hymes, 1974 (dalam Nugroho, 2008), yang menghubungkan dengan situasi tutur. Dalam situasi tutur tersebut, terdapat delapan komponen tutur yang disingkat menjadi SPEAKING. Kedelapan komponen tutur itu dapat mempengaruhi tuturan seseorang. Delapan komponen tutur itu meliputi latar fisik dan latar psikologis (*setting and scene*), peserta tutur (*partisipants*), tujuan tutur (*ends*), urutan tindak (*acts*), nada tutur (*keys*), saluran tutur (*instruments*), norma tutur (*norms*), dan jenis tutur (*genres*).

Konteks dalam pemakaian deiksis digambarkan dalam bentuk hubungan sosial antara penutur dan pendengar. Dalam bahasa Indonesia kita mengenal perbedaan pemakaian kata ganti (pronomina) yang menunjukkan hubungan sosial; misalnya, kata ‘kalian’ menyiratkan hubungan antara atasan dengan bawahan, seperti antara guru dan murid sedangkan penggunaan kata ‘saudara’ menyiratkan hubungan kesejajaran antara pembicara dan pendengar, seperti pembicaraan di antara sesama rekan kerja.

Dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu, perbedaan pemakaian kata ganti yang menunjukkan hubungan sosial misalnya, terdapat pada kata '*ngan*' dipakai oleh penutur kepada lawan bicara yang sebaya dan sama status sosialnya dengan penutur, sedangkan kata '*sayo*' dipakai oleh penutur ketika berbicara dengan lawan bicara yang berbeda status sosialnya, seperti tuturan yang disampaikan oleh seorang mahasiswa kepada dosennya. Namun, apabila penutur belum terlalu akrab atau baru berkenalan dengan lawan bicara kata ganti yang dipakai adalah kata '*sayo*', karena tidak sopan jika memakai kata '*ngan*'.

B. Penelitian Relevan

Penelitian tentang deiksis sudah pernah dilakukan oleh Hadi (2001) meneliti Deiksis Bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan. Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 65 bentuk deiksis dalam bahasa Serawai. Bentuk-bentuk tersebut, ada yang berupa kata dan ada yang berupa frasa. Masing-masing bentuk itu dirinci menjadi 32 bentuk termasuk dalam deiksis persona, 20 bentuk deiksis ruang, dan 13 bentuk deiksis waktu. Bentuk-bentuk memiliki persamaan dan perbedaan dengan bentuk deiksis dalam bahasa Indonesia, berbeda dari segi pemakaiannya.

Mulia (2002) meneliti Deiksis dalam Bahasa Batak Mandailing di Kanagarian Sungai Aur Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 52 bentuk deiksis dalam bahasa Batak Mandailing yang terbagi kepada 23 bentuk deiksis persona, 17 bentuk deiksis ruang dan 12 bentuk deiksis waktu.

Iswandi (2002) meneliti Deiksis Bahasa Minangkabau dialek Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman Hasil penelitiannya menyatakan bahwa terdapat 28 bentuk deiksis persona, 18 bentuk deiksis ruang, dan 14 bentuk deiksis waktu juga terdapat persamaan bentuk dan makna deiksis bahasa Minangkabau dengan bahasa Indonesia pada kata *kamu*.

Madya (2006) meneliti Deiksis Bahasa Minangkabau di Kanagarian Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kanagarian Payobasung terdapat 64 bentuk deiksis yang terdiri atas 27 bentuk deiksis orang, 12 bentuk deiksis waktu, dan 25 bentuk deiksis tempat. Deiksis yang terdapat dalam bahasa Minangkabau di Kanagarian Payobasung memiliki kategori yang sama dengan kategori orang dalam bahasa Indonesia, yaitu kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga.

Damayanti (2008) meneliti Deiksis Persona Dalam Bahasa Gayo Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah. Hasil penelitiannya yaitu terdapat 56 bentuk dan pemakaian deiksis persona dalam bahasa Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, yang terdiri dari 3 bentuk deiksis persona pertama, 4 bentuk deiksis persona kedua, 8 bentuk deiksis persona ketiga, 30 bentuk deiksis persona kedua dan ketiga, dan 11 bentuk deiksis persona pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk deiksis persona yang terdapat dalam bahasa Gayo ditemukan 31 bentuk kata dan 25 bentuk frasa.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu terletak pada objek yang dikaji. Penelitian yang pernah dilakukan mengkaji bahasa Serawai di

Kabupaten Bengkulu Selatan, bahasa Batak Madailing Kabupaten Pasaman, bahasa Minangkabau dialek Pariaman, bahasa Minangkabau di Kanagarian Payakumbuh, dan bahasa Gayo di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah, sedangkan penelitian ini mengkaji bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi.

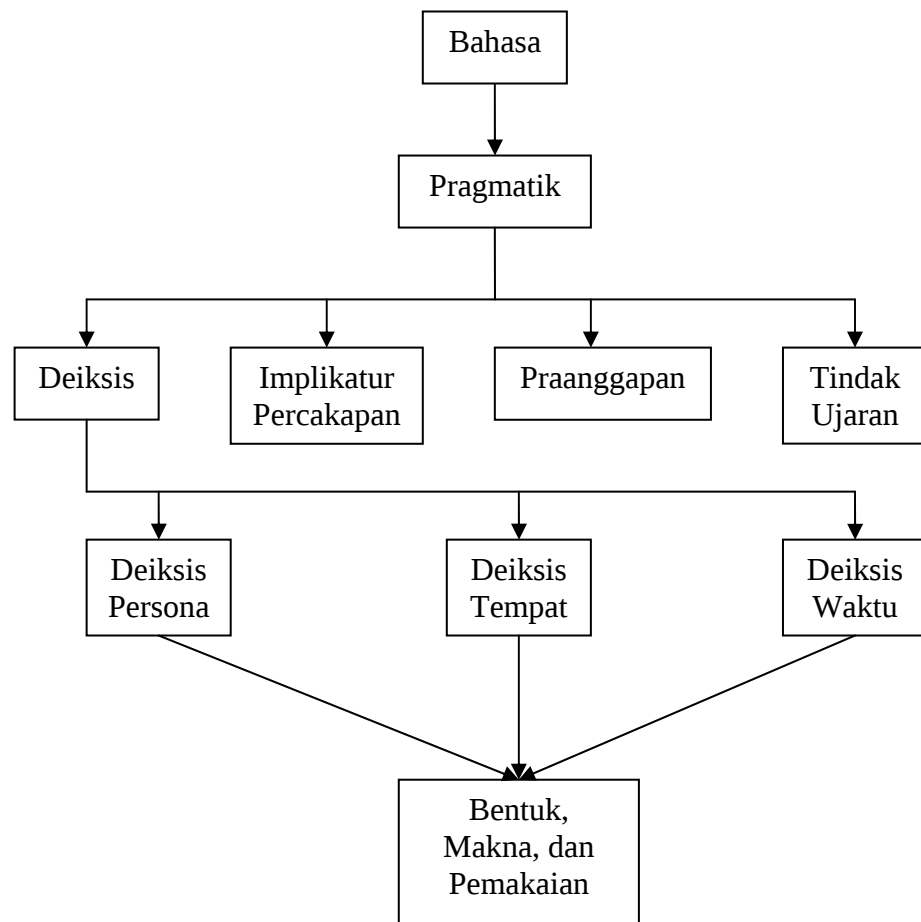
C. Kerangka Konseptual

Ilmu bahasa disebut juga dengan linguistik. Sebagai ilmu bahasa, linguistik mempunyai beberapa cabang ilmu, diantaranya adalah pragmatik. Pragmatik adalah ilmu yang mempelajari segala aspek makna tuturan berdasarkan maksud penutur yang dihubungkan dengan konteks. Ada empat pembagian pragmatik menurut Purwo dalam Maksan (1994:81) yaitu, deiksis, implikatur percakapan, praanggapan, dan tindak ujaran.

Deiksis merupakan suatu makna atau frasa yang referennya berpindah-pindah atau tergantung pada siapa yang menuturkannya, kapan, dan dimana tuturan itu diucapkan. Dengan kata lain, maknanya sangat terikat pada konteks yang berbeda dan acuan yang berbeda pula. Deiksis terbagi atas bagian yaitu deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu.

Bentuk bahasa dalam penelitian ini yaitu mengacu kepada bentuk kata atau frasa. Bentuk bahasa yang bersifat deiksis persona yaitu, *aku, saya, anda, dan kamu*. Bentuk bahasa yang bersifat deiksis tempat yaitu, *di sini, di situ, dan di sana*. Bentuk bahasa yang bersifat deiksis waktu yaitu, *sekarang, pada waktu itu, bulan ini, dan bulan lalu*.

Makna deiksis merupakan makna suatu kata atau frasa yang referennya berpindah-pindah sesuai dengan konteks atau tergantung pada siapa yang menuturkan, kapan dan dimana tuturan itu diucapkan. Pemakaian suatu bentuk kata atau frasa dalam berbahasa harus disesuaikan dengan konteks (siapa, dimana, dan kapan ujaran dituturkan). Konteks tersebut mencakup siapa yang berbicara, siapa lawan atau mitra bicara, dimana pembicaraan itu terjadi, dan kapan pembicaraan itu berlangsung.



Bagan Kerangka Konseptual

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data-data penelitian, analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 61 bentuk deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi yang terdiri dari 29 bentuk deiksis persona, 18 bentuk deiksis tempat, dan 14 bentuk deiksis waktu. Dari 61 bentuk deiksis tersebut, di antaranya ada yang memiliki persamaan dan perbedaan dengan deiksis dalam bahasa Indonesia.

Tujuan penelitian ini yaitu menentukan bentuk serta makna dan pemakaian deiksis persona, deiksis tempat, dan deiksis waktu dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi. Bentuk deiksis dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi terdiri dari deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Pertama, deiksis persona dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu terbagi ke dalam tiga bagian yaitu bentuk deiksis kata ganti orang pertama, bentuk deiksis kata ganti orang kedua, dan bentuk deiksis kata ganti orang ketiga. Pemakaian bentuk-bentuk deiksis tersebut sama dengan pemakaian bentuk-bentuk deiksis dalam bahasa Indonesia.

Bentuk deiksis kata ganti orang pertama merujuk kepada diri penutur, yang meliputi bentuk; *sayo* ‘saya’, *ngan* ‘saya’, *aku* ‘saya’, *awak* ‘saya’, *kito* ‘kita’, dan *kami* ‘kami’. Bentuk deiksis kata ganti orang kedua merujuk kepada

lawan bicara atau petutur yang berjumlah satu orang atau lebih yang meliputi bentuk; *engkau* ‘engkau’, *kau* ‘kamu’, *klian* ‘kalian’. Bentuk deiksis kata ganti orang ketiga merujuk kepada orang yang menjadi objek pembicaraan dalam sebuah tuturan atau orang yang sedang dibicarakan yang berjumlah satu orang atau lebih, yang meliputi bentuk; *nyo* ‘dia laki-laki/perempuan’, *dio* ‘dia laki-laki/perempuan’, *rang tu* ‘mereka’, *mak* ‘ibu’, *bak* ‘ayah’, *datuk* ‘kakek’, *nyai* ‘nenek’, *buyut* ‘orang tua dari nenek’, *uwo* ‘kakak perempuan dari ibu’, *uwak antan* ‘kakak laki-laki dari ayah’, *uwak tino* ‘kakak perempuan dari ayah’, *mak ngah* ‘adik perempuan ibu’, *mak cik* ‘adik perempuan ibu’, *abang ngah* ‘kakak laki-laki nomor dua’, *pak muk* ‘kakak laki-laki dari ibu’, *pak cik* ‘adik laki-laki dari ibu’, *abang* ‘kakak laki-laki’, *udo* ‘adik laki-laki dari ayah’, *ayuk* ‘kakak perempuan’, dan *upek* ‘kakak perempuan’.

Kedua, deiksis tempat dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu merujuk kepada keterangan tempat atau ruang yang meliputi bentuk; *iko* ‘ini’, *itu* ‘itu’, *di siko* ‘di sini’, *ke siko* ‘ke sini’, *kamari* ‘kemari’, *ke sano* ‘ke sana’, *dekat* ‘dekat’, *kelua* ‘keluar’, *dalam* ‘dalam’, *atas* ‘atas’, *bawah* ‘bawah’, *tengah* ‘tengah’, *tepi* ‘tepi’, *depan* ‘depan’, *belakang* ‘belakang’, *kiri* ‘kiri’, *kanan* ‘kanan’, dan *samping* ‘samping’.

Ketiga, deiksis waktu dalam bahasa Melayu di Kecamatan Maro Sebo Ulu merujuk kepada keterangan waktu yang meliputi bentuk; *dulu* ‘dulu’, *kemaren* ‘kemarin’, *lusow* ‘lusa’, *tadi* ‘tadi’, *kagek* ‘nanti’, *kagek siang* ‘nanti siang’, *kagek sore* ‘nanti sore’, *kagek malam* ‘nanti malam’, *lamo* ‘lama’, *lamo*

nian ‘sangat lama’, *sbentar* ‘sebentar’, *kini* ‘sekarang’, *sekarang* ‘sekarang’, dan *besok* ‘besok.

Bentuk-bentuk yang sama dengan bentuk deiksis dalam bahasa Indonesia antara lain; *engkau, kamu, kami, abang, itu, dekat, dalam, atas, bawah, tengah, tepi, depan, belakang, kiri, kanan, samping, dulu, tadi, sebentar, sekarang* dan *besok*. Bentuk yang berbeda dengan deiksis dalam bahasa Indonesia seperti; *sayo, ngan, aku, awak, kito, klian, dio, nyo, mak, bak, datuk, nyai, buyut, uwo, uwak antan, uwak tino, mak ngah, mak cik, abang ngah, pak muk, pak cik, udo, rang tu, ayuk, upek, iko, di siko, ke siko, kamari, ke sano, di sano, kelua, kemaren, lusow, kagek, kagek siang, kagek sore, kagek malam, lamo, dan lamo nian*. Bentuk-bentuk deiksis tersebut tidak memiliki referen yang tetap, tetapi berpindah-pindah sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi ketika tuturan berlangsung.

Dari bentuk-bentuk deiksis yang telah dibahas tersebut akan jelas maknanya apabila diketahui konteks ketika tuturan berlangsung, yaitu siapa, dimana dan kapan tuturan tersebut diucapkan oleh pembicara karena setiap bentuk deiksis tersebut mempunyai makna yang berbeda.

B. Saran

Sepengetahuan penulis, penelitian di bidang bahasa khususnya tentang deiksis di Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi belum pernah dilakukan. Sehubungan dengan hal tersebut, penulis menyarankan kepada instansi di bidang bahasa daerah Sungai Rengas Jambi terus

dilakukan, tidak terbatas hanya pada bidang deiksis saja, tetapi juga dalam bidang kebahasaan lainnya seperti bidang sociolinguistik, semantik, semiotik maupun bidang pengajaran bahasa karena memang masih sangat banyak hal yang menarik untuk diteliti khususnya dibidang bahasa di daerah Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari Sungai Rengas Jambi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwi, Hasan dan Dendy Sugono. 2003. *Politik Bahasa Rumusan Seminar Politik Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.
- Badudu, J.S. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Diterjemahkan dari: *Field Linguistics: A Guide to Linguistic Field Work*. Karangan W.J. Samarin Yogyakarta: Kanisius.
- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damayanti, Silvia. 2008. “Deiksis Persona Dalam Bahasa Gayo Di Kecamatan Kebayakan Kabupaten Aceh Tengah”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Hadi, Wisman. 2001. “Deiksis dalam Bahasa Serawai di Kabupaten Bengkulu Selatan”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Husin, Nurzuir, dkk. 1986. *Morfosintaksis Bahasa Melayu Jambi*. Jakarta: Depdikbud.
- Iswandi. 2002. “Deiksis Bahasa Minangkabau Dialek Pariaman di Kabupaten Padang Pariaman”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.
- Kasim, Yoslina, dkk. 1987. *Pemetaan Bahasa Daerah di Sumatera Barat dan Bengkulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Keraf, Gorys. 1993. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Madya, Siska Andes. 2006. “Deiksis Bahasa Minangkabau di Kanagarian Payobasung Kecamatan Payakumbuh Timur Kota Payakumbuh”. *Skripsi*. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. FBSS UNP.